



Ribuan Warga Berburu Berkah Gerebeg Maulud.

## *Warga Meyakini Gunungan*

### *Membawa Berkah*

RIBUAN warga tumpah ruah pada Selasa (14/1) siang, memperebutkan gunungan dalam perayaan Gerebeg Maulud. Sebanyak tujuh gunungan keluar dari Keraton Yogyakarta dan diarak menuju ke tiga tempat. Prosesi Gerebeg Maulud merupakan pertanda berakhirnya perayaan Sekaten.

Satu gunungan dibawa menuju kompleks Kepatihan dengan dikawal Bregada Bugis. Satu buah gunungan lagi dipersembahkan keraton kepada pihak Pura Pakualaman dengan dihantar oleh Bregada Plangkir dan Lombok Abang.

Sementara, lima gunungan diarak menuju halaman Masjid Gedhe Kauman untuk diperebutkan oleh masyarakat. Sebelum diperebutkan abdi dalem pengulu keraton KRT H Drs Ahmad Muhsin Kamaludiningrat

mendoakan gunungan yang terbentuk dari beragam hasil bumi.

Gunungan yang dipersembahkan dalam Gerebeg Maulud kali ini terdiri dari Gunungan Lanang, Gunungan Wadon, Gunungan Darat dan Gepak. Masyarakat dihibur dengan parade bregada atau prajurit keraton sebelum arak-arakan gunungan dimulai.

Diawali dengan prajurit Wirobrojo, prajurit Daeng, prajurit Patangpuluh, prajurit Jogokaryo, prajurit Prawiro-tomo, prajurit Nyutro, prajurit Ketanggung, prajurit Mantrijero, prajurit Bugis dan terakhir prajurit Surokarso. Parade prajurit keraton mendapat sambutan yang luas dari masyarakat yang sengaja hadir menonton prosesi Grebeg Mulud.

**Sambungan dari hal 1**

Salah satu abdi dalem keraton KRT Condro Padmo Negara kepada *Bernas Jogja* mengatakan, tingginya antusiasme masyarakat menyaksikan gerebeg dan turut memerebutkan gununggan, merupakan bukti keistimewaan DIY. "Saya rasa ini merupakan bukti keintaan masyarakat. Ini bisa dilihat dari antusiasnya masyarakat menyaksikan," katanya.

Ia juga mengatakan acara gerebeg yang sangat dinanti masyarakat menjadi pertanda keistimewaan DIY didukung sepenuhnya, tidak hanya masyarakat Jogja saja tapi dari luar DIY. "Kalau ada orang yang agak iri dengan keistimewaan Yogyakarta, maka saya tanya, ada tidak daerah lain yang seperti ini. Mungkin hanya satu dua saja karena masih mempertahankan adat dan budayanya," tuturnya.

Meski digelar tiap tahun, masyarakat masih tetap antusias untuk hadir menonton prosesi gerebeg. Bahkan banyak warga yang hanya bisa menonton dari kejauhan akibat padatnya kerumunan manusia yang turut ngalap berkah gununggan.

Dua wisatawan asal Tembung Jawa Tengah, Hery dan Doni, turut berebut gununggan bersama ribuan masyarakat lainnya. Kedua pemuda yang sama-sama masih berusia 18 tahun ini, rela berpanasan untuk menunggu keulurnya gununggan dari regol keraton. Bersama warga masyarakat lain, Doni dan Hery menunggu di sekitar Pagelaran Keraton.

"Ini buat disimpan, untuk berkah setahun," kata Doni yang memperoleh bagian sayur mayor dari gununggan.

Namun, ketidakberuntungan juga menaungi beberapa warga yang gagal memerebutkan bagian dari gununggan. Contohnya yang dialami Suniti dari Cilacap. Wanita berusia 40 tahun ini tidak kebagian gununggan meski sudah ikut berdesak-desakkan.

Suniti gagal mendekati gununggan, akibat kerumunan masyarakat yang sudah memadati halaman Masjid Gedhe. Petugas keamanan terpaksa menutup gerbang Masjid Gedhe akibat penulhnya massa. "Nggak bisa masuk, Mas. Sudah penuh, mau mendekati pintu juga nggak bisa," terangnya.

Selain perayaan gerebeg, pada Selasa malam juga akan digelar prosesi Miyos Gongso. Prosesi ini merupakan prosesi penembelian dua gamelan keraton, Kyai Nogowilogo dan Kyai Guntur Madu, yang satu

**Terinjak dan pingsan**

Pada prosesi Gerebeg Maulud kemarin, sejumlah warga terinjak-injak dan sebagian lainnya pingsan saat berdesakan dengan ribuan warga lainnya. Kondisi ini terjadi saat perebutan gununggan dalam rangka puncak perayaan Sekaten di halaman Masjid Agung Kauman.

Salah satu korban, Yudho Utomo, harus mengalami luka ringan akibat dorongan warga yang bergerak maju mendekati gununggan. Abdi dalem keraton berusia 60 tahun tersebut saat itu bertugas mengawal gununggan. Namun, ia mengalami luka ringan di wajah dan lututnya setelah jatuh dan tersungkur. "Saya jatuh karena kedorong, sempat kembang-injak juga. Untung sempat ditarik teman sehingga bisa berdiri lagi," ujarnya saat ditemui *Bernas Jogja* ketika menerima perawatan medis di pos kesehatan yang berdekatan dengan Masjid Gedhe.

Selain Yudho, sejumlah warga juga tampak mendapat perawatan setelah berdesak-desakkan. Mayoritas warga yang mendapat perawatan adalah kaum ibu. Salah seorang tenaga medis dari Puskesmas Gondomanan, Andi Pamungkas, menyatakan ada belasan warga yang jatuh pingsan dan sempat mendapatkan perawatan. Mereka kehabisan nafas dan juga terjatuh saat berdesakan sejak pagi. Beberapa di antara korban juga mengalami pingsan dan terpaksa ditandu agar tidak terinjak-injak. "Sejak pukul 10.00 sudah ada yang pingsan. Mereka kebanyakan mengalami sesak nafas dan lemas karena berdesakan dengan pengunjung lainnya," ujarnya.

**Keraton Solo**  
Tidak hanya Keraton Yogyakarta, Keraton Kasunanan Surakarta juga menggelar ritual serupa. Di hari peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW ini, ribuan warga dari berbagai pelosok daerah berkumpul di sana untuk meramalkan tradisi Gununggan Gerebeg Maulud.

Sebagian orang menyakini gununggan tersebut membawa berkah. Tak ayal mereka pun beramai-ramai berebut untuk mendapatkan bagian dari gununggan tersebut.

Pantauan di halaman Masjid Agung Keraton Solo, ribuan warga sudah memadati masjid sejak Selasa pagi. Tak hanya itu, ratusan warga juga memenuhi jalan-jalan yang dilewati arak-arakan gununggan itu, yakni dari kompleks keraton menuju Masjid Agung. Jarak kedua tempat ini sekitar 500 meter.

Empat gununggan itu akhirnya tiba di Masjid Agung sekitar pukul 11.00 dengan diiringi ratusan abdi dalem. Empat gununggan itu adalah Gununggan Jaler, Estri, dan dua Gununggan Anakan. Wakil Pengageng Sasana Wilapa Keraton Solo, Kanjeng Pangeran Winarna Kusuma menjelaskan, gununggan tersebut berisi berbagai macam hasil bumi dan jajanan nasar.

"Prosesi dari gununggan itu tak jauh dengan nilai dari Gerebeg Maulud. "Arak-arakan gununggan ini sebagai simbol ucapan syukur kepada Allah atas pemberian hasil bumi kepada manusia," katanya.

Setelah tiba di masjid, ulama tafsir anom Pujodiningrat mendoakan gununggan tersebut. Namun, belum juga dua rampung, ribuan warga sudah memerebutkannya. Tak sabar, mereka pun meringsek maju ke arah gununggan. Walaupun empat gununggan itu habis oleh ribuan warga sebelum lantunan dua selesai.

Salah satu warga asal Ngemplak Boyolali, Parjimin, berhasil mendapatkan jajanan pasar berupa intip. Pembuat kerupuk rampung itu senang karena sudah dua tahun terakhir dia selalu kebagian gununggan. "Nanti intip dari gununggan ini akan saya campurkan dengan krupuk yang saya buat. Mungkin nanti akan saya campur dalam pengorengan, biar nanti tambah laris," harapnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Suniti, warga Kebakramat, Karanganyar. Menurutnya, mendapatkan hasil rayahan dari gununggan diyakininya sebagai berkah tersendiri. "Saya berhasil mendapatkan beras ketan gula jawa, itu semua nanti akan saya sebar ke sawah biar menjadi subur tanamannya," kata dia.

**Filosofi tinggi**  
Sementara itu, endog abang atau telur merah masih merupakan salah satu jajanan khas yang sangat identik dengan perayaan sekaten. Setiap perayaan peringatan Nabiyullah Muhammad SAW berlangsung, jajanan ini pasti akan banyak dijumpai di sekitar Masjid Gedhe Kauman.

Budayawan Dr. Suwardi Endraswara M.Hum menyebutkan, endog abang memiliki nilai filosofis daripada hanya sekadar sebuah jajanan semata. Suwardi menuturkan endog abang merupakan simbol dari tingkatan ketauhidan seorang manusia.

Sementara warna merah pada telur tersebut dikatakan berhubungan dengan asal usul manusia. Hakikatnya, manusia berasal dari dua warna yakni merah dan putih. "Putih itu ini atau ibu. Sedang merah adalah aki atau bapa. Penjelmaannya lalu menjadi ibu pertiwi dan bapak angkasa. Di antara keduanya harus menyatu dalam sebuah telur agar bisa mencapai apa yang disebut dengan kemarifatan," ujarnya.

Dirinya menjelaskan, di dalam telur terdapat empat lapisan yang menjadi simbol tingkatan ketauhidan seorang manusia. Cangkang telur merupakan simbol syariat. Selaput putih sebagai simbol tariqat, putih telur sebagai simbol hakikat dan kuning telur sebagai simbol ma'rifat. "Ke empat bagian telur itu menunjukkan tingkatan pemahaman seseorang terhadap tauhidnya. Untuk bisa mencapai tingkatan tertinggi seseorang harus terlebih dahulu melalui tingkatan sebelumnya dan tidak bisa langsung karena bisa tersesat," paparnya.

Dalam dunia pewayangan, simbolisasi keempat tingkatan tersebut dapat terlihat dalam sejumlah tokoh wayang. Untuk cangkang telur disimbolkan dengan sosok Togog. Tingkatan tariqat disimbolkan oleh Mbilung Sosro Hito, putih telur disimbolkan oleh Lurah Semar Badranaya atau Ismoyo. Sedangkan tingkat inti atau kuning telur adalah Batara Guru atau Manikmoyo.

"Keempatnya itu harus menyatu. Seperti dalam memahami agama juga harus utuh. Dari tingkat syariat hingga makrifat. Dari cangkang telur, hingga kuningnya. Dari Togog hingga Batara Guru," tambah alumnus UGM itu. (ros)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			

Yogyakarta, 18 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005